

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM ISLAM

¹Inayah Swasti Ratih, ²Tamimah

¹STEBI Badri Mashduqi, Kraksaan, Indonesia

²STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian, Sumenep, Indonesia

¹inayahswastiratih@stebibama.ac.id

²tamimah@gmail.com

DOI

Received: November 2020

Accepted: December 2020

Published: January 2021

Abstract:

The purpose of this research is to explain the concepts and indicators of Islamic Human Development. This research method uses descriptive qualitative research, the data source used is secondary data. The result of this research is the concept of Islamic Development Economics not only for the benefit in the world, but also benefit of the hereafter so that benefit is the main thing that must be met. The fulfillment of benefit in the Islamic Development Economy is based on the indicators contained in Maqashid Syariah.

Keywords: IHDI, Islamic Development Indicator, Maqashid Syariah

المخلص

والغرض من هذا البحث هو شرح مفاهيم ومؤشرات التنمية البشرية الإسلامية. يستخدم هذا الأسلوب البحثي النوعي الوصفي، مصدر البيانات المستخدمة هو البيانات الثانوية. ونتيجة هذا البحث هو مفهوم اقتصاديات التنمية الإسلامية ليس فقط لصالح العالم، ولكن أيضا لصالح الآخرة بحيث أن الفائدة هي الشيء الرئيسي الذي يجب الوفاء به. ويستند تحقيق الفائدة في اقتصاد التنمية الإسلامي إلى المؤشرات الواردة في المقاصد الشرعية.

HALMI (الحلقة الأسبوعية).

مؤشرات التنمية الإسلامية، المقاصد الشرعية، IHDI،

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep dan indikator Indeks Pembangunan Manusia dalam Islam. metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis data sekunder. Hasil penelitian ini adalah kebermanfaatannya dari Pembangunan Manusia tidak hanya dirasakan di dunia saja namun juga dirasakan di akhirat. Adapaun pemenuhan kebermanfaatannya dalam pembangunan manusia dilihat dari tinjauan Maqashid Syariah.

Kata kunci: IHDI, Islamic indicatir, Maqashid Syariah

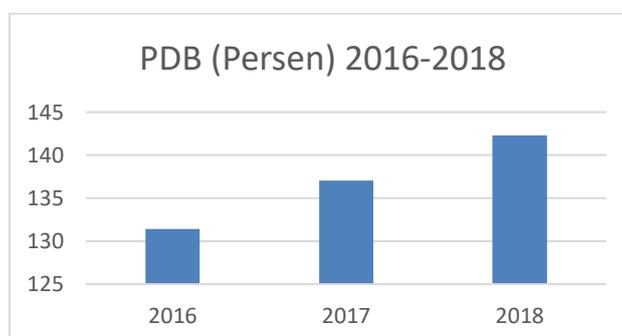
Kata kunci: IHDI, Indikator Pembangunan Islam, Maqashid Syariah

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2010 muslim di dunia mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu sekitar 1,5 Miliyar dan diperkirakan sampai tahun 2020 akan terus meningkat. 23% penduduk dunia yang beragama Muslim, salah satunya adalah Indonesia yang mencapai 12,7% atau setara dengan 200 juta jiwa. (Amalia, 2017). Akan sangat disayangkan jika penduduk Indonesia tidak bergelar negara yang sejahtera, karena mengingat Inonesia adalah mayoritas penduduk Muslim. Untuk menciptakan keadilan di suatu negara, maka pemerintah seharusnya memperhatikan pembangunan perekonomian secara Islam sesuai dengan prinsip syariah, karena Islam mengatur bahwa sistem itu harus bersifat keadilan bagi seluruh rakyat.

Konsep pembangunan harus dipertimbangkan sebagai proses multidimensi yang mengakomodasi perubahan struktur sosial. Pembangunan perekonomian negara yaitu dengan tujuan untuk kesejahteraan sosial, kesejahteraan tersebut tanpa harus mengabaikan keberagaman kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok (A. & B. Y. Rama, 2019). Hal ini dikarenakan untuk menuju pembangunan manusia yang lebih baik dengan pengembangan material dan spiritual. Untuk mengukur kesejahteraan suatu negara yaitu menggunakan pengukuran Indeks Pembangunan Manusia atau HDI (Human Development Index) yang dikenalkan pertama kali oleh UNDP pada tahun 1990. Konsep ini digunakan karena indeks seperti GDP belum memenuhi standar untuk pengukuran kesejahteraan. IPM adalah indeks gabungan dari tiga indikator, yaitu umur panjang, pengetahuan dan sumber daya. Tiga dimensi ini menggambarkan tiga pilihan substansi agar manusia dapat memperoleh umur yang panjang, melalui menjaga kesehatannya, memperoleh pengetahuan dan dapat mengakses sumber daya alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Grafik 1 Total PDB (persen) 2016-2018



Sumber: BPS (Data diolah) 2019

Grafik tersebut menunjukkan bahwa total angka PDB di Indonesia tiap tahunnya terus meningkat. Namun, pengukuran ini hanya diukur melalui kebutuhan materialnya saja, sedangkan pengukuran dari sisi spiritualnya belum dapat diketahui. Dengan demikian maka makalah ini selanjutnya memberikan solusi yang tepat untuk pengukuran kesejahteraan di Indonesia, yang pengukurannya didasarkan dari segi material dan spiritual.

Pembangunan ekonomi dalam Islam yaitu menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prioritas utama demi memelihara Lima masalah pokok, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya. (A. Rama & Makhlani, 2013) agar dapat mempertahankan eksistensi hidup dan menjalankan peran utamanya sebagai khalifah di bumi. Di sisi lain, pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan, bertindak sebagai subjek sekaligus sebagai objek pembangunan itu sendiri. Hal ini didasari oleh pandangan dunia Islam yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan manusia.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi yang berlandaskan syariah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pembangunan manusia tidak diukur dengan angka - angka pertumbuhan ekonomi dan penurunan indeks kemiskinan yang bersifat duniawi melainkan juga bekal untuk akhirat kelak. Dengan demikian maka selanjutnya penulis Akan membahas tentang indikator-indikator yang digunakan dalam pembangunan ekonomi Islam dengan berlandaskan maqasid syariah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian Akan menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki untuk memperoleh jawaban yang terkait pendapat, tanggapan ataupun persepsi seseorang sehingga penjelasan Akan teruraikan secara tulisan. Untuk mendukung penelitian deskriptif ini, metode studi kepustakaan dilakukan oleh penulis. Studi kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengelolah bahan seleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Studi pustaka merupakan langkah awal mengumpulkan data, pencarian data berupa informasi melalui dokumen-dokumen, baik tertulis, foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Untuk melengkapi penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data primer adalah data yang bersumber dari tangan pertama atau langsung dari subjek. Pada paper ini sumber data primer yang di dapat adalah terkait buku-buku yang membahas mengenai indicator-indikator ekonomi pembangunan Islam yaitu Maqashid Syariah dalam Ekonomi Pembangunan Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran pembangunan Indonesia menggunakan indikator pengukuran HDI belum dapat memberikan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan HDI mempunyai aspek ketidaksetaraan. Misalnya peringkat sebagian besar negara Amerika Latin yang merupakan suatu wilayah yang diketahui memiliki distribusi pendapatan yang paling bermasalah ketika diukur menggunakan HDI. Oleh karena itu beberapa peneliti mengusulkan untuk penambahan dimensi yang relevan dalam HDI seperti keberlanjutan dan ketidaksetaraan digantikan dengan pengukuran menggunakan IHDI. Karena HDI hanya mengukur dari segi materialnya saja, sedangkan spiritualnya tidak diukur. Oleh sebab itu IHDI memberikan solusi untuk pengukuran kesejahteraan masyarakat melalui pengukuran dari segi material dan spiritual. Disisi lain Islam juga mengatur tentang pengembangan kesejahteraan manusia dalam al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 201;

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

201. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Dari penjelasan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kebaikan bisa didapatkan dari segi aspek moral, spiritual, material, sosial dan ekonomi yang tidak boleh dipisahkan, karena ketiga aspek tersebut mempunyai tujuan untuk pencapaian pembangunan sosial ekonomi Islam.

Pembangunan indeks manusia tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan berdasarkan maqashid Syariah. *Maqasid syariah* yaitu bertujuan untuk ditetapkannya hukum. Tujuan hukum harus diketahui oleh mujtahid dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam Islam secara umum dan menjawab persoalan-persoalan hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit dalam al-qur'an dan hadith. Karena semua perintah dan larangan Allah dalam al-qur'an dan hadith yang terumuskan dalam fiqih yang Akan terlihat bahwa semuanya mempunyai tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia, semua mempunyai hikmah yang mendalam, yaitu sebagai *rahmatan lil alamin*. Rahmat yang dimaksud adalah kemaslahatan umat. Pokok kemaslahatan tersebut ialah sebagai berikut;

2.1 Tingkat Kemaslahatan

a. Memelihara Agama (*Hifzh al-Din*)

Manusia membutuhkan agama secara mutlak. Tanpa agama tidak Akan guna untuk hidup, bahkan agama adalah kebutuhan paling utama dari semua kebutuhan pokok. Untuk melindungi kehormatan agama, syariat menetapkan hukuman yang berat bagi kejahatan agama. Agama menempati urutan pertama, sebab keseluruhan ajaran syariat mengarahkan manusia untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya dan keridhaan Tuhan. Karena itu di dalam Al Quran & Hadits manusia didorong untuk beriman kepada Allah, dan inilah yang menjadi fondasi ekonomi Islam khususnya. Adapun hubungan ekonomi dengan aspek aqidah ini memungkinkan aktivitas ekonomi dalam Islam menjadi sebuah ibadah (Bahsoan, 2011)

b. Memelihara Jiwa (*Hifzh al-Nafs*)

Memelihara Jiwa. Memelihara jiwa dimaksudkan untuk memelihara hak untuk hidup secara terhormat dan memelihara jiwa agar terhindar dari tindakan penganiayaan berupa pembunuhan, pemotongan anggota badan maupun tindakan melukai termasuk di dalamnya mengkonsumsi makananmakanan yang bisa merusak tubuh atau berebih-lebihan dalam konsumsi (israf) (Bahsoan, 2011)

c. Memelihara Akal (*Hifzh al-'Aql*)

Memelihara Akal. Syariat memandang akal manusia sebagai karunia Allah Swt yang sangat penting. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya akal manusia ditugasi untuk beribadah kepada Allah. Orang tidak berakal tidak dibebani tugas-tugas syariat. Karena itu akal harus dipelihara dan dilindungi. Untuk itulah maka syariat mengharamkan khamar dan seluruh yang dapat membunuh kreatifitas akal dan gairah kerja manusia. Sehingga dalam ekonomi Islam, khamar dan sejenisnya dipandang tidak punya nilai mulai dari memproduksi, mendistribusi sampai dengan mengkonsumsi (Bahsoan, 2011)

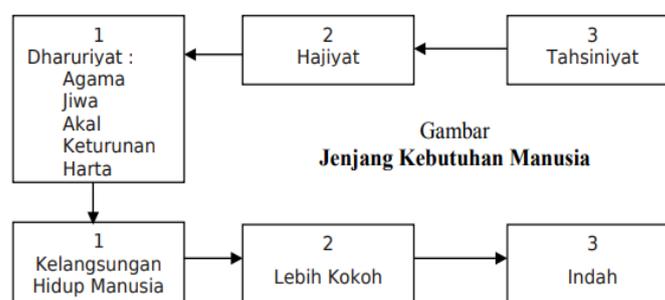
d. Memelihara Keturunan (*Hifzh al-Nasl*)

Memelihara Keturunan. Kemashlahatan duniawi dan ukhrawi dimaksudkan Tuhan untuk berkesinambungnya dari generasi satu ke generasi lainnya. Syariat yang terlaksana pada satu generasi saja tidak bermakna akibat punahnya generasi manusia. Untuk itu Islam mengatur pernikahan dan mengharamkan perzinahan, menetapkan siapa-siapa yang boleh dikawini, bagaimana tata Cara perkawinan serta syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Kesemuanya merupakan wujud melestarikan keturunan yang sehat dan bersih dalam suasana yang tenteram dan damai. Dengan demikian Akan semakin banyak dan kuat serta terciptanya persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat dimana mereka hidup. Dalam konteks ini, sanksi dera dan rajam bagi pezina serta hukuman ta'zir lainnya adalah untuk menjaga keturunan (Bahsoan, 2011).

e. Memelihara Harta (*Hifzh al-Mal*)

Memelihara harta benda. Meskipun pada hakikatnya harta benda semuanya merupakan kepunyaan Allah Swt namun Islam mengakui hak pribadi seseorang. Islam mensyariatkan peraturan-peraturan mengenai muamalat seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, gadai dan sebagainya serta melarang penipuan dan melakukan praktek riba. Memelihara harta juga dipahami dengan mengatur sistem muamalat atas dasar keadilan dan kerelaan, berusaha mengembangkan harta kekayaan dan menyerahkan ke tangan orang yang mampu menjaga dengan baik. Sebab harta yang berada di tangan perorangan menjadi kekuatan bagi umat secara keseluruhan asalkan disalurkan dengan baik (Bahsoan, 2011)

Sedangkan tingkatan kemaslahatan yaitu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu dharuriyat, hajiyat dan tahsiniyat. Ketiga tingkatan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini;



Sumber: Bahsoan (2011)

Gambar 1 Jenjang Kebutuhan Manusia

1. *Dharuriyat* (Primer)

Dharuriyat (Primer) adalah kebutuhan paling utama dan paling penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam di dunia maupun di akhirat. Kebutuhan Kebutuhan ini meliputi, khifdu din (menjaga agama), khifdu nafs (menjaga kehidupan), khifdu 'aql (menjaga akal), khifdu nasl (menjaga keturunan), dan khifdu mal (menjaga harta). (Subagiyo, 2016) Untuk menjaga kelima unsur tersebut maka syari'at Islam diturunkan. Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah: 179 dan 193.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

179. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ١٩٣

193. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Oleh sebab itu tujuan yang bersifat dharuri adalah tujuan utama untuk pencapaian kehidupan yang abadi bagi manusia Lima kebutuhan dharuriyah tersebut harus dapat terpenuhi, apabila salah satu kebutuhan tersebut diabaikan akan terjadi ketimpangan atau mengancam keselamatan umat manusia baik didunia maupun diakhirat kelak. Manusia Akan hidup bahagia apabila ke lima unsur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

2. *Hajiyat* (sekunder)

Kebutuhan hajiyat adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan dharuriyat. Apabila kebutuhan hajiyat tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan umat manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan dharuriyat. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujud, tidak Akan mengancam keselamatannya, namun Akan mengalami kesulitan. Pada dasarnya jenjang hajiyat ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang dharuriyat. Atau lebih spesifiknya lagi bertujuan untuk memudahkan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.

3. *Tahsiniyat* (tersier)

Kebutuhan tahsiniyah adalah kebutuhan yang tidak mengancam kelima hal pokok yaitu khifdu din (menjaga agama), khifdu nafs (menjaga

kehidupan), khifdu „aql (menjaga akal), khifdu nasl (menjaga keturunan), serta khifdu maal (menjaga harta) serta tidak menimbulkan kesulitan umat manusia. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan dharuriyah dan kebutuhan hajiyat terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap.

2.2 Dasar Hukum *Maqashid Syariah*

Menurut al-syatibi, setiap hamba harus melakukannya itu dan harus menjadi khalifah (pelaksana) untuk menegakkan maslahat tersebut sesuai dengan kemampuan (thaqah) dan kesanggupannya (wus‘u), paling sedikit buat dirinya sendiri, kemudian untuk ahlinya, kemudian kepada setiap orang yang berkaitan dengannya. Hal ini didasari ayat-ayat al-Qur‘an, Surat alHadid: 7, Al-Baqarah: 30, Al-A‘raf 129, dan al‘An‘am 165:

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۝

7. Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ١٦٥

165. Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pembangunan harus berorientasi pada pengembangan manusia dari semua dimensi. Karena kepuasan manusia tidak hanya didapat dari sisi

terwujudnya kebutuhan perekonomian. Namun, kebutuhan spiritual juga harus terpenuhi. Kebutuhan spiritual dan non-material tidak dapat diukur menggunakan nilai, meski begitu hal ini tidak boleh diabaikan. Kesejahteraan yang sesungguhnya adalah keamanan kehidupan, harta benda, kehidupan, kehormatan, kebebasan individu, pendidikan, pernikahan dan pengasuhan anak, dan minimisasi kejahatan. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan di Indonesia adalah sebagai berikut;

Tabel 1 Indikator IHDI berdasarkan Maqasid Syariah

Maqasid Syariah	Indikator
Agama	<ul style="list-style-type: none"> - Kriminalitas - Partisipasi siswa sekolah agama
Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan hidup
Akal	<ul style="list-style-type: none"> - Angka melek huruf - Rata-rata lama sekolah
Keturunan	<ul style="list-style-type: none"> - Total angka kelahiran - Kematian bayi
Harta	<ul style="list-style-type: none"> - Distribusi pendapatan/ Indeks gini - Pengeluaran perkapita riil

Sumber; (Septiarini, 2017)

Dari tabel 1 tersebut menjelaskan beberapa indikator untuk pengukuran kesejahteraan di Indonesia. Sehingga dapat diketahui apakah Indonesia merupakan negara yang sejahtera atau malah sebaliknya. Pengukuran tersebut tentunya bertujuan untuk keadilan dan kesejahteraan yang sesuai dengan prinsip syariah, yaitu sesuai dengan pengukuran *maqasid syariah* atau IHDI. Berikut pengukuran perbedaan menggunakan indikator HDI dan IHDI di Indonesi:

Tabel 2 Nilai IHDI dan HDI

PROVINCE	I-HDI		HDI	
	Index	Rank	Index	Rank
Kalteng (Central Kalimantan)	58	1	68.53	20
Bali	57	2	73.27	5
Mälut (North Mäluku)	55	3	65.91	26
Kaltim (East Kalimantan)	54	4	74.17	3
Kep. B. Belitung	53	5	69.05	15
Sumbar (West Sumatera)	52	6	69.98	9
Sulteng (Central Sulawesi)	50	7	66.76	25
Kalbar (West Kalimantan)	50	8	65.59	28
Sulut (North Sulawesi)	50	9	70.39	7
Mäluku	50	10	67.05	23
Jateng (Central Java)	50	11	69.49	12
Riau	50	12	70.84	6
Jambi	49	13	68.89	17
Lampung	49	14	66.95	24
Kep. Riau	49	15	73.75	4
NTT (East Nusa Tenggara)	48	16	62.67	31
Sultenggara (South East Sulawesi)	48	17	68.75	18
Gorontalo	47	18	65.86	27
Bengkulu	47	19	68.59	19
Kalsel (Central Kalimantan)	46	20	68.38	21
Sumsel (South Sumatera)	46	21	67.46	22
DKI Jakarta	46	22	78.99	1
Aceh	45	23	69.45	13
Papua Barat (West Papua)	44	24	61.73	32
Sumut (North Sumatera)	44	25	69.51	10
Yogyakarta	44	26	77.59	2
Jatim (East Java)	43	27	68.95	16
Sulsel (South Sulawesi)	43	28	69.15	14
Jabar (West Java)	43	29	69.50	11
Banten	42	30	70.27	8
NTB (West Nusa Tenggara)	41	31	65.19	29
Sulbar (West Sulawesi)	41	32	62.96	30
Papua	28	33	57.25	33

Sumber: (A. & B. Y. Rama, 2019)

Pengukuran IHDI di seluruh provinsi di Indonesia, temuan tersebut menegaskan bahwa setiap provinsi memiliki keunggulan yang berbeda-beda ketika diukur dengan HDI dan IHDI. Dalam penjagaan Agama provinsi Bali merupakan tingkat yang paling rendah dari provinsi lain, yaitu tingkat kejahatan dan kriminalitasnya lebih rendah. Selain itu tingkat kemiskinan yang rendah dan tingkat pengangguran yang rendah juga diperoleh oleh provinsi Bali. Sedangkan Kalimantan Timur menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pelestarian keluarga, kehidupan, dan kecerdasan. Misalnya usia harapan hidup. Berikut tabel pengukuran IHDI di seluruh provinsi Indonesia.

Tabel 3 Dimensi IHDI

Region	Province	Religion	Life	Intellect	Family	Wealth	I-HDI
Sumatera	Aceh	42	33	77	66	28	45
	Sumut	22	37	67	67	44	44
	Sumbar	61	41	75	50	43	52
	Riau	30	51	67	70	41	50
	Jambi	29	55	73	61	40	49
	Sumsel	28	51	62	65	36	46
	Bengkulu	33	45	77	58	33	47
	Lampung	43	44	65	66	34	49
	Kep B. Belitung	38	62	59	57	52	53
	Kep. Riau	31	50	58	62	52	49
Java	DKI Jakarta	16	82	50	56	53	46
	Jabar	51	46	53	48	23	43
	Jateng	51	53	57	61	32	50
	Yogyakarta	32	72	62	62	18	44
	Jatim	38	50	59	48	28	43
	Banten	39	48	52	48	29	42
Bali & Nusa Tenggara	Bali	60	78	51	68	36	57
	NTB	59	28	58	26	48	41
	NTT	46	37	66	68	34	48
Kalimantan	Kalbar	34	58	65	63	39	50
	Kalteng	41	62	98	58	46	58
	Kalsel	42	55	81	30	36	46
	Kaltim	37	63	60	66	51	54
Sulawesi	Sulut	33	56	93	55	33	50
	Sulteng	33	48	88	47	50	50
	Sulsel	32	48	67	49	29	43
	Sultenggara	35	45	88	56	30	48
	Gorontalo	67	44	90	38	23	47
	Sulbar	20	41	85	40	40	41
Máluku & Papua	Máluku	55	26	88	65	38	50
	North Máluku	43	44	98	56	49	55
	West Papua	46	21	86	64	31	44
	Papua	24	21	15	74	33	28

Sumber: (A. & B. Y. Rama, 2019)

Dari tabel 3 tersebut bahwa IHDI memiliki korelasi statistik dengan kehidupan, kecerdasan dan kekayaan. Ini menunjukkan bahwa kualitas hidup lebih baik, kekayaan dan kecerdasan melalui program pendidikan juga semakin tinggi tingkat kualitasnya. Namun, sayang disayangkan untuk tingkat religiositas yang diukur menggunakan IHDI hasil tidak lebih baik dengan pengukuran indikator yang lain.

Selain itu terdapat pula indicator lain yang digunakan untuk melihat tingkat ekonomi di negara-negara Islam yang ditulis dalam Jurnal *An Economic IslamicityIndex (EI²)* (Rehman & Askari, 2010). Islam tidak seperti agama yang lainnya, dimana Islam secara tegas memberikan pedoman tentang ekonomi secara rinci untuk menciptakan sistem yang baik dan tidak merugikan orang lain. Ekonomi Islam secara komprehensif dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi secara adil adalah elemen dasar dari sistem ekonomi Islam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan strategi dan mencegah faktor-faktor penghambat untuk kemajuan perekonomian dengan adil.

Tujuan Islam sendiri yaitu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan kepada seluruh masyarakat. Karena manusia di dunia ini diutus oleh Allah sebagai khalifatullah fil ardh, yaitu menjaga alam semesta dengan sebaik mungkin. Jadi kesejahteraan tersebut dapat dibantu dengan adanya bahan makanan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Dengan begitu manusia harus berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kajian pustaka sebelumnya, untuk mengetahui tingkat religiusitas atau indeks pembangunan di Negara Islam yaitu menggunakan ukuran sistem hukum dan pemerintahan, hak asasi manusia dan politik, dan hubungan internasional. Untuk selanjutnya tujuan tugas kita dalam merangkai Islamicity Indeks lebih mudah dibandingkan dengan "Indeks ekonomi Katolisitas" karena agama Islam sudah mempunyai aturan yang jelas dan tepat yang lebih eksplisit dari Al-Kitab yaitu Al-Qur'an dan Hadith. Dimana didalam Al-Qur'an menjelaskan tentang prinsip-prinsip, regulasi, aturan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, seperti misalnya aturan perpajakan, hak individu dan struktur ekonomi.

Meskipun indeks pembangunan Islam sulit dijumpai dalam makalah atau buku, namun EI2 merupakan indeks yang terbaik dalam pengukuran pembangunan Islam dalam mengukur kebijakan dinegara-negara. Tujuan utama dari sistem ekonomi Islam yaitu; (1) pencapaian berkeadilan dan pertumbuhan dalam bidang ekonomi (2) Menciptakan lapangan kerja (3) Memperluas keuangan Islam.

IV. Kesimpulan

Setiap ujian yang di berikan Allah SWT kepada hamba-hambanya selalu memiliki hikmah yang kadangkala manusia tidak mampu menangkapnya dengan cepat. Adapun hikmah yang bisa diambil dari ujian pademi Covid-19 ini yaitu umat manusia kembali kepada ajaran-ajaran yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW terutama dalam aktivitas bisnisnya. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk paling sempurna dimana juga dianugerahi adanya akal. Dalam kondisi sesulit apapun ketika akal mampu digunakan dengan baik dimana selalu mengikuti petunjuk dari Al Qur'an dan As Sunnah maka manusia akan mampu menemukan solusi. Dalam hal ini umat manusia manusia menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Konsumen menjadi lebih peduli kepada kondisi produsennya, bukan hanya sekedar membeli karena membutuhkan barang saja namun juga memiliki kepedulian kepada sesama.

Bisnis bukan hanya sekedar pencarian keuntungan semata namun juga merupakan bentuk ibadah yang seharusnya dilakukan dengan penuh kejujuran

dan ketulusan. Bisnis bukan lagi kegiatan utama pelaku bisnisnya namun menjadi satu kesatuan dengan konsumen, menyatu dalam ukhuwah. Strategi-strategi pelaku usaha dalam bertahan di era pandemic diantaranya dengan melakukan inovasi produk, peningkatan kualitas layanan, membaca dan menangkap peluang digital, serta menyesuaikan materi promosi dengan selalu menerapkan prinsip-prinsip bisnis Islam dalam kegiatannya. Adapun keterbatasan penelitian yaitu penelitian hanya dilakukan kepada dua informan saja di Kabupaten Bondowoso, oleh karenanya diharapkan ada kajian-kajian mengenai strategi bisnis lainnya di wilayah yang berbeda dan terhadap pelaku usaha dalam bidang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansi, A., Olya, H. G. T., & Han, H. (2019). Effect of general risk on trust, satisfaction, and recommendation intention for halal food. *International Journal of Hospitality Management*, 83(October), 210–219. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.10.017>
- Andriani, D. P., Hamdala, I., Swara, S. E., & Fadli, H. (2019). Perancangan Business Digital Platform dalam Mendukung Keberlanjutan IKM dengan Pendekatan Quality Function Deployment. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 18(1), 42–54. <https://doi.org/10.23917/jiti.v18i1.7027>
- Bahri, S. (2013). Hukum Promosi Produk Dalam Perspektif Hukum Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.135-154>
- Baidowi, A. (2010). Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Islam. *Hukum Islam*, 9(1412–3851), 239–250.
- Harahap, S. (2000). Implementasi Manajemen Syariah Dalam Fungsi-Fungsi Manajemen. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- Help, C. (2020). Corona Help. Retrieved from <https://corona.help/>
- Hidayat, R. H. (2020). Langkah-Langkah Strategis Untuk Mencegah Pandemi Covid-19 Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 43–55.
- Ikhsan Modjo, M. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 103–116. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.342>
- Indonesia, M. P. R. (2020). *Surat Edaran Nomor 12 Tahun 2020 Tentang tentang Pemulihan Aktivitas Perdagangan yang Dilakukan pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan New Normal*.
- Jannah, S. N. (2017). Analisis Open Order Dan Close Order Terhadap Minat Beli Produk Online Shop Studi Pada Snjcollection. *Kompetensi*, 11(2011), 244–255.
- Kemenkes RI. Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/328/2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian. , 2019 Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) § (2020).
- Manan, A., & Ningtyas, I. (2020). *Laporan Tahunan AJI 2020 Di Bawah Pandemi dan Represi*.
- Maryati, W., Masriani, I., Studi, P., Bisnis, A., Manajemen, P. S., & Jambi, U. (2019). *Peluang Bisnis Di Era Digital Bagi Generasi Muda Dalam Berwirausaha* : 4, 53–58.
- Mulitawati, I. M., & Retnasary, M. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Membangun Brand Image Melalui Sosial Media Instagram (Studi kasus deskriptif komunikasi pemasaran produk polycrol forte melalui akun instagram @ ahlinyaobatmaag). *Komunikologi Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 23–38.
- Mulyono, B. H., Yoestini, Nugraheni, R., & Kamal, M. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Konsumen

- (Studi Kasus Pada Perumahan Puri Mediterania Semarang). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 4(2), 91–100. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo>
- Muslich. (2010). *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Ekonosia Fakultas ekonomi UII.
- Norvadewi. (2015). Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Al Tijary*, 01(Desember), 33–46.
- OECD Secretary General. (2020). *Covid-19: SME Policy Responses*. (March), 1–55. Retrieved from https://oecd.dam-broadcast.com/pm_7379_119_119680-di6h3qgi4x.pdf
- Rami Syah Putri, & Safri, I. (2015). Pengaruh Promosi Penjualan Dalam Meningkatkan Penjualan Mobil Mitsubishi Pada Pt. Pekan Perkasa Berlian Motor Pekanbaru. *Jurnal Valuta*, ISSN : 2502-1419, 1(2), 298–321.
- Rusli, A. R. (2012). MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN : Studi Analisis Tafsir Tematik. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 148–162. Retrieved from <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>
- Salamah, L. (2001). Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia. *Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia*, 14(2), 65–76. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/06-lilik.pdf>
- Saragih, J. P. (2018). Kinerja Industri Manufaktur di Provinsi-provinsi Sumatera Tahun 2010-2015 (Manufacturing Industry Performance in Sumatera Provinces 2010-2015). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 9(2), 131–146.
- Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, S. (1999). *Manajemen Pendidikan Tinggi Berwawasan Entrepreneur*. Yogyakarta: Gama Press.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Tamimah, Herianingrum, S., Ratih, I. S., Lhofidlotur, R., & Kulsum, U. (2018). DEVELOPMENT, HALALAN THAYYIBAN: THE KEY OF SUCCESSFUL HALAL FOOD INDUSTRY. *'Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*, 4(8), 170–185.
- Tazkiyyaturrohmah, R. (2018). Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern. *Muslim Heritage*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1240>
- Zailani, S., Kanapathy, K., Iranmanesh, M., & Tieman, M. (2015). Drivers of halal orientation strategy among halal food firms. *British Food Journal*, 117(8), 2143–2160. <https://doi.org/10.1108/BFJ-01-2015-0027>